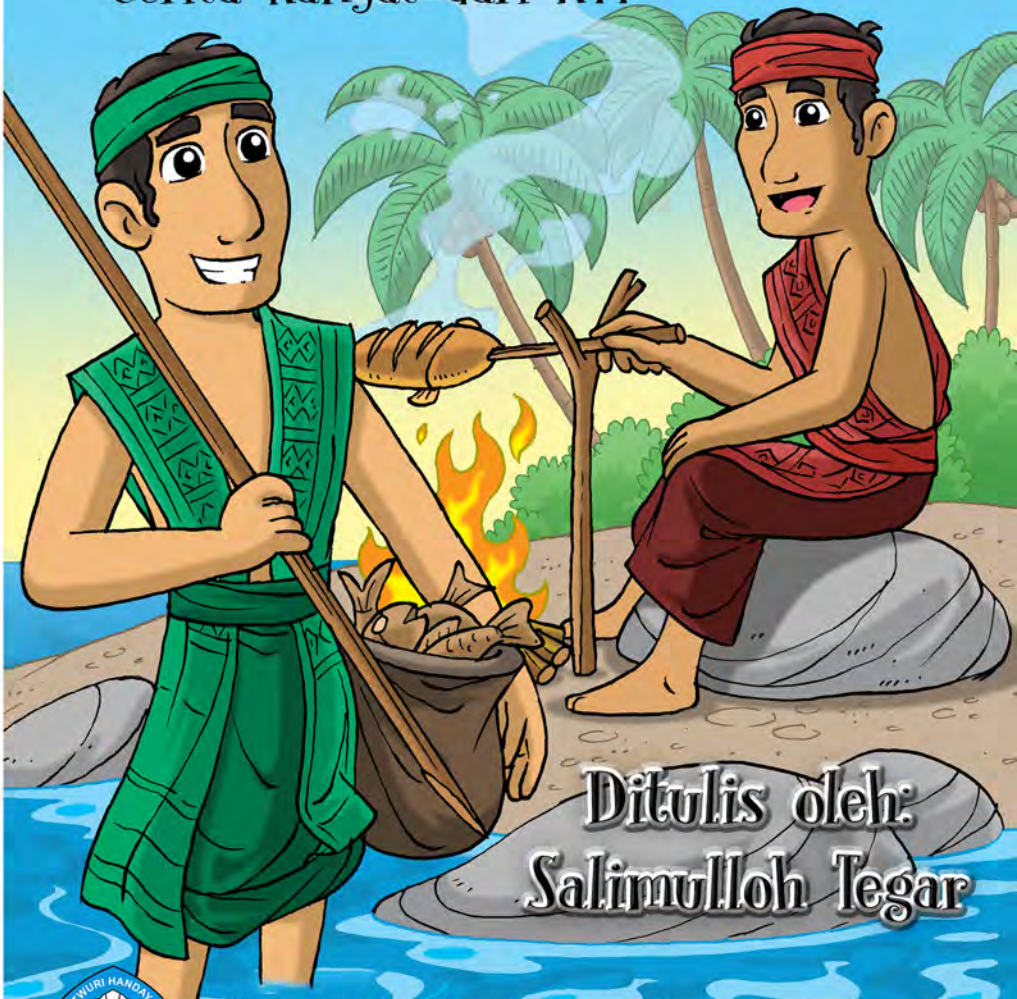
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4,5, dan 6

Kakak Beradik Tange dan Berei

Cerita Rakyat dari NTT



Ditulis oleh:
Salimulloh Tegar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Nusa Tenggara Timur

Kakak Beradik Tange dan Berei

Ditulis oleh
Salimulloh Tegar Sanubarianto

Kakak Beradik Tange dan Berei

Penulis : Salimulloh Tegar Sanubarianto
Penyunting : Ovi Soviaty Rivay
Ilustrator : Ezy Erwansyah
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SAL
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Salimullah
Kakak Beradik Tange dan Berei: Cerita Rakyat dari NTT/Salimullah. Penyunting: Ovi Soviaty Rivay. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

v 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-152-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NTT
2. CERITA RAKYAT- NTT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena tentu saja tanpa berkat dan rahmat-Nya penulis tidak mampu merampungkan penulisan cerita rakyat *Kakak Beradik Tange dan Berei*. *Kakak Beradik Tange dan Berei* adalah cerita rakyat yang banyak dituturkan di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Kepala Pusat Pembinaan, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan para penulis lain menuliskan cerita rakyat dari seluruh Indonesia untuk bahan bacaan bagi siswa sekolah dasar dalam rangka Gerakan Literasi Nasional 2016. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Ibu Valentina Lovina Tanate, S.Pd. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Cerita rakyat *Kakak Beradik Tange dan Berei* mengangkat perjalanan hidup kakak beradik yang sempat berselisih karena memiliki keterampilan yang berbeda, tetapi akhirnya perbedaan itu membuat mereka saling mengisi dan mampu bekerja sama. Cerita ini dirasa cocok untuk pembelajaran karakter bagi siswa sekolah dasar, terutama dalam menyikapi perbedaan.

Semoga cerita rakyat ini dapat menjadi bahan bacaan literasi yang bermanfaat bagi anak Indonesia. Salam literasi!

Kupang, 19 April 2016

Salimulloh Tegar Sanubarianto

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih iv
Daftar Isi v
Kakak Beradik Tange dan Berei 1
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

Kakak Beradik Tange dan Berei

Jika sekarang melihat peta, kemudian mata tertuju pada Kabupaten Alor, kita akan mendapati sebuah wilayah dengan laut yang masih begitu bersih dan pulau-pulau yang membentuk satu gugusan, yaitu Alor. Alor merupakan kumpulan pulau kecil yang dilintasi laut dengan muara Samudera Pasifik. Dua pulau utama di wilayah ini adalah Pulau Pantar dan Pulau Alor Daratan. Di antara dua pulau tersebut, banyak bertebaran pulau-pulau kecil, seperti Pulau Ternate, Pulau Kepa, dan Pulau Buaya. Sebagian dari pulau tersebut sudah berpenghuni, tetapi sebagiannya lagi masih kosong tanpa penghuni.

Alor pada zaman dahulu adalah sebuah pulau besar yang dikelilingi laut dengan warna hijau kristal. Warna hijau ini berasal dari terumbu karang di kedalaman laut Alor yang begitu bersih. Beberapa meter dari lepas pantai masih berupa laut dangkal. Hal ini menyebabkan ikan-ikan beraneka jenis begitu mudah ditangkap, tidak perlu susah-susah berlayar ke laut lepas, cukup dengan tombak atau jala tradisional.

Dahulu di tengah-tengah Pulau Alor yang masih menyatu berdirilah sebuah gunung api purba. Gunung berapi purba ini, yang kini berada di Pulau Ternate, adalah penyebab Pulau Alor terpecah menjadi pulau-pulau kecil. Dulu, gunung itu pernah meletus dengan dahsyat. Letusannya inilah yang membuat pulau-pulau itu berpisah seperti yang bisa dilihat sekarang.

Cerita ini bermula jauh sebelum itu. Cerita ini adalah cerita tentang manusia pertama yang hidup di Alor. Manusia yang kali pertama mendapat berkah dari alam Alor. Mereka pula yang menjelajah banyak pantai dan membuka banyak lahan di hutan Alor. Mereka yang pertama kali membuat peradaban di Alor.

Konon, pada zaman dahulu, pulau-pulau di daerah Alor masih menyatu membentuk sebuah daratan luas. Pulau Pantar, Pulau Alor Daratan, beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya masih belum terpisahkan laut. Saat itu Alor masih berupa daratan yang memiliki gunung berapi. Di sekitar gunung tersebut masih dipenuhi oleh bukit dan hutan belantara yang dihuni banyak binatang buas. Orang pertama yang mendiami Alor banyak yang memilih untuk tinggal di dekat pantai. Mereka hidup dengan menangkap ikan dan menanam rumput laut. Sebagian kecil bermukim di tepi-tepi hutan untuk menanam aneka macam sayuran dan umbi-umbian. Tidak ada yang berani masuk sampai ke tengah hutan karena masih banyak binatang buas.

Alor pada zaman dahulu pun masih dihuni oleh sedikit manusia. Biasanya mereka hidup berkelompok dan mendirikan kampung-kampung kecil. Mereka sudah memutuskan hidup menetap di suatu tempat. Kampung-kampung kecil ini biasanya bermula hanya dari dua-tiga pasang suami-istri. Kemudian, karena berketurunan, kampung yang semula kecil pun perlahan membesar. Kampung ini biasanya dipimpin oleh seorang kepala kampung. Dia adalah lelaki dewasa paling

kuat di kampung tersebut. Mereka belum mengenal sistem pemerintahan atau kerajaan. Mereka lebih mengenal pembagian tugas, ada yang bertugas sebagai penanggung jawab keamanan, ada pula yang bertugas sebagai penanggung jawab ketersediaan makanan.

Tidak selamanya orang yang lahir di satu kampung akan menetap sampai mati di kampung yang sama. Banyak pemuda yang memilih meninggalkan kampungnya untuk mencari lahan baru dan mendirikan kampung mereka sendiri. Dengan cara itu mereka bisa memulai sebuah kehidupan baru dengan posisi sebagai kepala kampung. Para pemuda akan lebih senang memilih berkelana sejauh mungkin dari kampung mereka untuk tinggal sendiri bersama seorang istri, kemudian mendirikan kampungnya sendiri setelah memiliki banyak keturunan.

Di antara pemuda yang memilih untuk meninggalkan kampung adalah kakak beradik Tange dan Berei. Tange dan Berei bersaudara kandung. Orang tua mereka sudah meninggal. Karena hidup sebagai yatim piatu, mereka memilih untuk meninggalkan kampung. Mereka ingin

hidup mandiri dan tidak menyusahkan sanak saudara mereka.

"Adikku, Berei, lihatlah. Kita berdua sudah dewasa. Apa kau tak lihat banyak pemuda seusia kita yang pergi meninggalkan kampung untuk berkelana? Tak inginkah kau seperti itu?" tanya Tange pada adiknya.



"Tentu saja, Kak. Akan tetapi, mengapa kita harus pergi? Bukankah kita juga hidup bahagia di sini? Lalu, bagaimana dengan sanak saudara kita yang masih di sini? Mengapa kita harus meninggalkan mereka?" Berei sebenarnya juga ingin pergi berkelana, tetapi masih membutuhkan alasan yang kuat untuk meninggalkan saudara-saudara sekampung mereka.

"Justru itu, Berei. Jika tetap di sini, kita malah akan menyusahkan mereka. Mereka mau tidak mau juga harus menanggung hidup kita. Belum lagi jika nanti kita punya anak dan istri. Kita sudah tidak punya orang tua. Aku ingin hidup mandiri, tidak menyusahkan orang lain," jawab Tange dengan tegas.

Akhirnya, mereka berdua pun sepakat untuk berangkat. Mereka berpamitan ke sanak saudara dan memohon restu untuk mengembara. Sanak saudara mereka pun dengan berat hati melepas, tetapi karena dua bersaudara ini sudah bulat tekadnya, mereka tak sanggup menghalangi kepergian Tange dan Berei.

Tange dan Berei memutuskan untuk berjalan menyusuri pantai. Mereka memegang kata-kata para tetua di kampung bahwa di dalam hutan masih banyak hewan buas yang bisa memangsa mereka. Mereka tidak

akan sanggup bertahan barang sehari di hutan belantara sana. Dulu saat masih tinggal di kampung mereka kerap menyaksikan sendiri warga kampung yang hilang karena berjalan terlalu dekat dengan hutan. Pernah suatu kali, paman mereka hilang selama dua hari dan kembali ke kampung dalam keadaan menggigil dan ketakutan. Dia nekat masuk ke hutan karena ingin mengambil madu untuk obat istrinya, tetapi sampai di sana dia tersesat dan harus berkejar-kejaran dengan seekor macan besar.

Dalam pengembaraan, Tange dan Berei memelihara seekor anjing yang dinamai Liklak. Anjing itu mereka temukan tergeletak kelaparan di pantai. Karena kasihan, mereka memberi makan dan merawat anjing itu. Liklak begitu setia pada tuannya. Dia mengikuti ke mana pun tuannya pergi. Tange dan Berei sudah menganggap Liklak sebagai keluarga mereka sendiri. Akhirnya, mereka bertiga berkelana menyusuri daratan Alor bersama-sama.

Setelah berhari-hari menempuh perjalanan, sampailah mereka di suatu tempat yang sangat sesuai untuk mendirikan gubuk. Tempat itu adalah sebuah gua besar tak jauh dari pinggir pantai. Tanahnya begitu datar dan jauh dari tebing yang curam. Laut di depannya

pun cenderung tenang dan tak berombak. Tempat yang ideal untuk menangkap ikan. Di gua itu, mereka akan tinggal. Mereka menambah sedikit kayu untuk dinding dan memberi ilalang untuk atap maka jadilah rumah mereka yang baru.

"Tempat ini begitu sempurna untuk menjadi bakal kampung kita, bukan begitu Berei?" tanya Tange meminta persetujuan adiknya.

"Aku setuju Kak. Aku sudah tak sabar mencari ikan di sekitar sini. Lihatlah laut di sini begitu tenang dan jernih. Kita tak akan pernah kekurangan bahan makanan di sini," jawab Berei.

Seperti kebanyakan orang Alor, mereka menggantungkan hidup dari menangkap ikan. Namun, dua kakak beradik ini ternyata memiliki keterampilan yang berbeda. Berei, sang adik, begitu mahir menombak dan mengail ikan. Dia bisa menangkap ikan dengan satu kali tombak, sedangkan Tange, kakaknya, membutuhkan beberapa kali tombakan untuk bisa menangkap seekor ikan.

Berei juga begitu cakap mengail ikan. Dia membuat kail dari akar pohon yang dibentuk menyerupai seutas tali. Di ujung akar itu dia kaitkan umpan. Sementara itu,

di ujung lain dia kaitkan kayu untuk pegangan kail. Berei pun pandai memilih tempat yang tepat untuk mengail. Dia tahu tempat dan waktu di mana ikan-ikan berkumpul sehingga dengan mudah dia bisa mendapatkan ikan.



Berbeda dengan Berei, Tange tidak mahir menombak dan mengail ikan. Dalam satu hari tidak jarang dia tak memperoleh ikan. Oleh karena itu, secara adil, mereka berbagi tugas. Berei bertugas untuk mencari ikan, sedangkan Tange menyiapkan kayu bakar dan mengasapi ikan.

Liklak pun kadang-kadang terlihat menemani Berei menangkap ikan, tak jarang juga dia menemani Tange mencari kayu bakar atau mengasap ikan. Sebagai saudara sudah selayaknya mereka hidup rukun, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain.

Pembagian tugas seperti itu sudah berlangsung lama dan mereka berdua menyepakatinya. Namun, Tange sebenarnya tidak terlalu menyukai tugasnya. Dia lebih senang mencari ikan dibandingkan mengasapi ikan. Di matanya, pekerjaan adiknya lebih menantang jika dibandingkan dengan hanya sekadar mencari kayu bakar di tepi-tepi hutan. Tange sadar bahwa dia tidak semahir adiknya dalam hal menangkap ikan, tetapi baginya tugas mengumpulkan kayu bakar dan mengasapi ikan begitu membosankan.

Lama-kelamaan Tange dilanda kebosanan karena tiap hari hanya melakukan pekerjaan yang itu-itu

saja. Tange pun tidak mau kalah dengan adiknya. Dia mengatakan jujur pada Berei bahwa dia bosan dengan pekerjaannya. Dia bersikeras ikut menangkap ikan bersama Berei. Dia menyuruh adiknya untuk mengajarinya supaya mahir menombak dan mengail. Dia ingin setangkas adiknya agar bisa bergiliran dalam pembagian tugas sehingga dia tidak bosan bergelut dengan kayu dan asap ikan.

"Adikku Berei, apa kau tidak kasihan dengan kakakmu ini? Tiap hari Kakak selalu mengasapi ikan. Mata Kakak bisa bengkak jika tiap hari harus keluar air mata karena kena asap ikan," ujar Tange.

"Baiklah kalau begitu, Kak. Berei berjanji akan mengajari Kakak semua yang Berei ketahui tentang menangkap ikan," jawab Berei.

Berei setuju dengan usul kakaknya. Berei pun dengan sabar dan telaten mengajari Tange. Dia menunjukkan pada Tange cara membuat kail. Kemudian, dia memberi contoh cara menombak ikan yang selalu bergerak gesit. Tak lupa Berei juga memberi tahu kakaknya tanda-tanda tempat ikan berkumpul dan waktu yang tepat untuk mengail. Tange pun bersungguh-sungguh mendengar semua kata-kata adiknya. Dia pun berusaha keras

belajar dan berlatih untuk menguasai keterampilan menombak dan mengail ikan.

Hingga sampai suatu ketika Tange sudah merasa cukup mahir dalam mengail. Dia pun mengajak Berei untuk mengail bersama-sama.

"Adikku Berei, Kakak rasa sudah cukup ilmu dan pelajaran yang kau berikan pada Kakak. Sekarang saatnya kita menangkap ikan bersama-sama. Bagaimana jika kita adu banyak menangkap ikan? Siapa yang mendapatkan ikan lebih banyak hari ini dialah yang keluar menjadi pemenang," tantang Tange.

"Kakak yakin?" tanya Berei.

"Tentu saja Kakak yakin. Kau jangan meremehkan Kakak."

"Maaf Kak, bukan begitu maksudku. Kita tidak harus belomba adu banyak menangkap ikan. Kita tangkap ikan secukupnya saja untuk makan kita sehari-hari. Jika terlalu banyak ikan yang ditangkap, kita bisa repot mengasapinya," ujar Berei.

"Tidak apa-apa. Harusnya kamu senang dengan ajakanku. Jika aku bisa menandingimu dalam menangkap ikan atau malah mengalahkanmu, tentunya kamu

bangga karena sudah berhasil menjadi guru yang baik buat kakakmu ini," tukas Tange.

Akhirnya Berei pun tak kuasa menolak ajakan kakaknya. Mereka pun berlomba adu banyak menangkap ikan. Sebagai hukuman, yang kalah akan bertugas mengasapi ikan yang mereka tangkap hari ini.

Beberapa saat kemudian dua bersaudara itu sudah duduk di pinggir laut untuk mengail. Liklak, anjing kesayangan mereka turut juga menemani. Perlombaan pun dimulai. Baru beberapa menit, Berei sudah berhasil mendapatkan satu ekor ikan besar. Berei pun bersorak kegirangan. Sementara itu, Tange hanya mampu bersungut-sungut melihat keberhasilan adiknya. Liklak pun menggonggong keras seolah-olah ikut merayakan keberhasilan Berei.

Matahari sudah sampai di atas kepala. Liklak selalu menggonggong ketika Berei berhasil menangkap ikan yang besar. Anjing itu terlihat begitu semangat melihat Berei memasukkan ikan hasil tangkapan ke dalam keranjang. Sementara itu, tak satupun ikan berhasil ditangkap Tange. Umpan yang dia pasang tak kunjung disambar ikan.

"Mungkin tempatku mengail ini sedang tidak dinaungi keberuntungan," Tange pun berpindah tempat duduk dengan harapan dia bisa mendapat ikan jika berjauhan dengan Berei. Namun, usahanya masih belum menemui hasil. Keranjang ikannya masih kosong.

Tange tahu dia telah kalah jauh dari adiknya, tetapi tidak mau menyerah. Baginya, jika hari ini gagal menangkap satu ekor pun, sia-sialah kerja kerasnya berlatih selama ini. Tange beberapa kali pindah tempat duduk hingga akhirnya umpan Tange disambar oleh seekor ikan. Dengan semangat, Tange segera mengangkat ikan tangkapannya dan bersorak memberi tahu Berei. Kegembiraannya begitu nyata. Kerja kerasnya menemukan hasil. Namun, setelah diperhatikan, ikan tangkapan Tange begitu kecil, tidak sebanding dengan ikan-ikan tangkapan Berei.

Menjelang matahari terbenam perlombaan pun dihentikan. Tange begitu kecewa karena hanya bisa menangkap seekor ikan kecil. Sementara itu, Berei berhasil mengumpulkan sekeranjang ikan besar-besar. Tange pun dengan lapang dada mengakui kekalahannya.

"Adikku Berei, keranjangmu dipenuhi oleh ikan-ikan besar, sedangkan keranjangku hanya berisi seekor ikan

kecil. Tentu saja sudah jelas kau yang memenangkan perlombaan ini. Aku ucapkan selamat padamu, tetapi muncul satu pertanyaan dalam kepalaku. Apakah sudah kau ajarkan semua ilmumu padaku?" tanya Tange.

"Tentu sudah, Kak. Tidak ada yang aku ketahui yang tidak Kakak ketahui," jawab Berei.

"Baiklah, tetapi mengapa perbandingannya bisa begitu jauh? Jangan-jangan kau punya mantra rahasia untuk mengendalikan ikan dan menyembunyikannya dariku?" tanya Tange lagi.

"Kalaupun aku memiliki mantra rahasia itu, Kak, pasti sudah pula aku ajarkan padamu. Bukankah itu malah akan menguntungkan jika kita berdua sama-sama bisa menangkap ikan dengan mahir?" jawab Berei.

Sebenarnya Tange masih belum puas dengan ucapan Berei. Dia yakin ada yang disembunyikan Berei. Tange merasa tidak mungkin jika hanya mampu mengail satu ikan padahal sudah berusaha keras untuk belajar mengail ikan dari adiknya itu.

“Adikku, aku mengaku kalah kali ini. Sebagai hukumannya aku akan mengasapi semua ikan-ikan yang kau tangkap hari ini dan malam ini aku hanya akan makan ikan tangkapanku saja,” ujar Tange.

“Tidak usah begitu Kakak. Kita bisa makan ikan tangkapanku bersama-sama,” kata Berei menghibur kakaknya.

Berei bersikeras untuk berbagi ikan tangkapan dengan kakaknya. Ikan tangkapan Berei begitu banyak sehingga tidak mungkin dia menghabiskannya sendirian. Sayangnya, Tange tidak menanggapi ajakan adiknya. Rupanya Tange kukuh menolak. Dia menyalahkan dirinya sendiri yang tidak mahir memancing. Tange kecewa karena tidak bisa lebih hebat dari adiknya.

***

Malamnya mereka berdua makan di pinggir laut ditemani Liklak anjing kesayangan mereka. Tange menyiapkan kayu bakar serta membuat api. Dia membakar ikan tangkapannya terlebih dahulu.

Setelah ikannya matang, Tange pun mengangin-anginkan ikan tersebut. Dia meminta tolong Berei untuk menjaganya selagi dia mandi untuk membersihkan diri.

“Berei, bisakah kau jaga ikanku selagi aku mandi?” tanya Tange pada adiknya.

“Dengan senang hati, Kakak,” jawab Berei yang sedang membakar ikan tangkapannya.

Berei menyanggupi permintaan Tange. Dia menjaga ikan milik kakaknya sambil membakar ikan tangkapannya sendiri. Tange pun pergi meninggalkan adiknya untuk mandi.

Berei begitu asyik membakar ikan tangkapannya hingga lupa ikan Tange yang sudah matang. Tanpa disadarinya, ikan milik kakak Tange sudah dikunyah oleh Liklak. Anjing itu tanpa rasa bersalah memakan ikan yang sudah matang milik Tange. Berei panik. Dia



takut kakaknya marah. Segeralah dia ganti ikan milik kakaknya dengan seekor ikan miliknya yang sudah matang.

"Wah, Kakak bisa marah besar jika tahu ikan tangkapannya habis dimakan Liklak. Mungkin aku bisa menggantinya dengan ikan tangkapanku yang ukurannya kira-kira sama," pikir Berei.

Berei pun buru-buru mencari ikan tangkapannya yang berukuran sama dengan ikan tangkapan Tange. Setelah didapatkan, ikan itu dibakarnya kemudian diletakkannya seolah-olah itu ikan milik Tange. Berei sadar bahwa perbuatannya menukar ikan kakaknya sama dengan membohongi kakaknya. Dia merasa bersalah karena sudah lalai menjaga ikan kakaknya. Harusnya hal ini tidak dia lakukan. Namun, dia tetap melakukannya semata-mata agar kakaknya tidak marah.

Seusai mandi, Tange merasa perutnya begitu lapar. Ini saat yang tepat untuk memakan ikan tangkapan, begitu pikirnya. Tange pun kembali ke tempat mereka membakar ikan dan mendapati adiknya masih asyik membakar ikan tangkapannya. Tange pun bergegas mengambil ikan yang sudah dia angin-anginkan. Ketika

dia hendak menyantap ikan itu, Tange merasa ada yang aneh.

"Berei, sepertinya ini bukan ikan milikku," ujar Tange pada Berei. Berei tak berani menoleh. Dia berusaha terlihat sibuk dengan berpura-pura asyik membakar ikan.

"Kalau bukan ikan milik Kakak, lalu ikan siapa lagi?" jawab Berei.

"Ikan milikku tak sebesar ini. Ukurannya memang hampir sama, tetapi aku ingat betul seberapa besar dan bagaimana bentuk ikanku. Jangan kau bohongi aku, Berei!" hardik Tange.

"Apakah kau berusaha membohongiku? Dengan menukar ikanku, kau sama saja dengan meremehkan aku. Di mana ikanku tadi?" Tange mulai marah.

"Maaf Kakak, sungguh maafkan aku. Ikan yang tadi kakak sudah bakar telah habis dimakan Liklak. Aku menukarnya dengan ikan tangkapanku bukan karena aku bermaksud untuk merendahkan Kakak," Berei menjelaskannya sambil ketakutan. Dia mengakui kesalahannya.

"Liklak hanyalah seekor anjing. Liklak mungkin sudah lapar sehingga tak sanggup lagi menunggu ikan jatahnya matang sehingga dia makan ikan milik Kakak," Berei masih berusaha menjelaskan apa sebenarnya terjadi pada Tange. Dia berharap kakaknya mengurungkan kemarahannya.

Nasi sudah menjadi bubur. Tange tetap saja tidak terima. Dia marah besar.

"Jika Liklak memang benar memakan ikan tangkapanku, mengapa tak kutemukan sama sekali sisanya? Aku tak percaya dengan ceritamu. Aku memang tak semahir dirimu dalam mengail. Tapi aku pun tak perlu belas kasihanmu. Mulai sekarang kita akan berpisah. Kita hidup sendiri-sendiri," Tange mengatakannya sambil melangkah meninggalkan Berei. Berei yang berusaha menahan dan menjelaskan duduk perkara sudah tidak dia pedulikan lagi.

Malam itu juga Tange meninggalkan Berei. Dia mengemasi barang-barang miliknya yang ada di gubuk. Dia berniat pergi masuk ke tengah hutan.

Dia pun menyusuri hutan belantara yang begitu gelap gulita. Dia tidak pedulikan lagi hewan buas yang bisa saja menyerangnya sewaktu-waktu. Tange berjalan terus, naik-turun bukit. Dia berjalan sejauh mungkin untuk menghilangkan kemarahannya. Dia terus berjalan sampai dilihatnya sebuah bukit dengan puncak datar yang begitu luas. Tange memutuskan untuk beristirahat di sana. Tanpa dia sadari kakinya sudah begitu kelelahan. Entah sudah berapa lama dia berjalan.

Pagi pun sebentar lagi tampaknya akan segera datang. Tange pun memanjat sebuah pohon berdahan besar yang agak tinggi. Dia ingin tidur di sana. Dia ingin mengistirahatkan tubuhnya yang begitu lelah karena perjalanan dan amarah yang tidak berkesudahan. Tange begitu kelelahan. Dengan beristirahat di atas pohon maka dia bisa tidur nyenyak aman dari serangan binatang buas.

***

Keesokan siangnya, Tange terbangun karena sorot sinar matahari yang menerpa wajahnya. Dia pun terperanjat dan hampir saja terjatuh dari atas pohon.

Setelah terbangun, Tange baru sadar bahwa pohon tempat dia tidur tumbuh di tengah padang rumput yang luas. Padang rumput itu begitu hijau karena terdapat mata air yang jernih. Mata air itu airnya begitu melimpah. Baru kali pertama Tange melihat ada padang rumput seluas dan sehijau itu. Dia juga terkagum-kagum melihat mata air yang begitu jernih.

Tange pun bergegas mandi dan membersihkan diri di mata air itu. Airnya sungguh menyegarkan. Belum pernah Tange merasakan air sesegar itu selama hidupnya.

Di tepi mata air, Tange memandangi bayangan dirinya lewat pantulan permukaan air. Tiba-tiba perutnya berbunyi. Tange merasa lapar. Dia baru ingat bahwa semalaman belum makan. Dia teringat lagi peristiwa yang membuatnya harus berpisah dengan Berei, adiknya. Dalam hati dia sudah memaafkan Berei. Dia menyesal atas apa yang telah dia perbuat semalam. Tange benar-benar tak percaya kini dia telah meninggalkan adiknya dan hidup sendirian. Dia

mengakui bahwa Berei tidak sepenuhya salah, hanya dia saja yang sudah terbakar api kemarahan. Marah karena emosi sesaat tidak akan menyelesaikan masalah. Biasanya ketika menyelesaikan masalah dengan amarah maka penyesalan akan muncul sesudahnya.

Tiba-tiba muncul keinginan Tange untuk kembali menemui adiknya. Namun, karena terdorong rasa malu, dia mengurungkan niat tersebut. Lagipula dia sudah berjanji pada adiknya untuk hidup sendiri-sendiri. Tentu bukan sifat lelaki jika harus menjilat ludahnya sendiri.

Tange pun mencari akal untuk mengisi perutnya yang lapar. Matanya mencari ke sekeliling. Tiba-tiba matanya tertumbuk pada deretan pohon jagung yang tumbuh liar di padang rumput itu. Tange pun segera memetik dan membakarnya. Tanpa membutuhkan waktu banyak, habis sudah lima batang jagung tanpa bersisa. Rupanya Tange benar-benar kelaparan.

Setelah perutnya kenyang, Tange pun mulai jernih berpikir. Dia memutuskan untuk menetap di bukit ini. Tempatnya yang nyaman membuat Tange tertarik. Setelah diamati lebih jauh, ternyata bukit ini ditumbuhi pula banyak pepohonan. Ada pisang, mangga, dan kenari. Karena letaknya di atas bukit, hewan-hewan

buas pasti jarang yang mencapai tempat ini, begitu pikir Tange.

Tange pun mendirikan gubuk sederhana dari batang dan dahan kayu yang dia susun sedemikian rupa. Bilik-biliknya dikelilingi oleh kulit kayu. Agar tidak terkena panas dan hujan, Tange menutup atap gubuknya dengan jerami dari alang-alang yang sudah kering.

Pada hari-hari pertamanya hidup di gubuk tersebut, Tange mengumpulkan makanan dari jagung dan buah-buahan yang ada di sekitarnya. Lambat laun, persediaan makanan di padang itu menipis. Tange pun mencoba bercocok tanam di sekitar gubuknya.

Dia bersihkan tanah dari rumput dan alang-alang. Setelah rapi, dia gemburkan tanah itu menggunakan tombak dari kayu. Dia mulai kumpulkan biji-bijian dari tumbuhan yang bisa dimakan. Kemudian disemailah biji-bijian itu ke tanah garapannya. Dia pun mencari bakal umbi-umbian di sekitar bukit. Umbi-umbian yang masih muda itu pun dia cabut dan tanam ulang di sekitar gubuknya.

Tange pun memiliki ide untuk membuat saluran air dari mata air di dekat padang rumput itu sehingga tak perlu repot-repot menyirami tanamannya. Tange



menggali tanah dan membuat jalan air yang tidak begitu lebar. Jalan air itu melewati tanah yang sudah dia semai dengan biji dan umbi-umbian. Di kedua ujung jalan air itu Tange membuat sumbat dari batang kayu yang dibuat seperti papan. Tange tinggal membuka sumbat saluran air jika hendak mengairi kebunnya.

Rupanya Tange begitu mahir dalam bercocok tanam. Hampir semua tanaman yang ditanamnya tumbuh dengan sempurna. Beberapa bulan kemudian Tange pun memetik hasil dari kerja kerasnya. Kini dia memiliki persediaan makanan yang melimpah dari hasil kebunnya. Tange memang tidak mahir dalam menangkap ikan, mahir bercocok tanam.

Tange pun merasa senang mengerjakan kebunnya. Pekerjaan yang dilakukan dengan senang hati dan ikhlas memang akan terasa ringan dan membuahkan hasil yang menggembirakan. Itulah yang dilakukan Tange.

Tange menyukai pekerjaannya berkebun. Dengan sendirinya kebunnya pun selalu memberikan panenan yang terbaik. Tidak pernah ada tumbuhan yang dia tanam mati karena tak terawat. Semua berbuah dan kebunnya pun berkembang makin luas.

Hanya dengan merawat kebunnya, Tange bisa mencukupi hidupnya. Dia pun hidup nyaman di gubuknya yang makin hari makin besar karena digunakan juga sebagai lumbung hasil kebun. Tange hidup begitu bahagia. Namun, dia merasa begitu kesepian. Hari-harinya selalu dia lewati dengan sendirian. Pagi-pagi benar dia sudah bangun untuk memeriksa kebunnya kemudian membuka sumbat aliran mata air agar tanaman-tanamannya bisa tersirami.

Ketika langit sudah mulai terang, Tange memulai aktivitasnya di kebun. Dia bersihkan kebunnya dari rumput, ilalang, dan tumbuhan hama. Dia sebar biji-biji baru ke tanah garapannya. Selain jagung, dia tanam juga kacang tanah, kedelai, kangkung, bayam, pisang, dan mangga. Umbi-umbian yang sudah matang dia cabut, sedangkan yang masih anakan dia biarkan terlebih dulu. Dia juga mencoba menanam kenari yang kelak batang pohonnya bisa dia pergunakan untuk membangun rumah.

Saat matahari sudah mulai tenggelam ke barat, Tange akan membersihkan diri di mata air dan menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri. Begitulah Tange menjalani hari-harinya. Kadangkala

terbersit di benaknya untuk kembali menemui Berei. Namun, ada perasaan yang mengganjal di dalam dirinya. Dia takut Berei sudah tak berkenan lagi menemuinya.

Karena hasil panennya yang begitu melimpah, Tange pun sering pergi ke tepi pantai terdekat di bukit itu untuk menukar hasil panenannya dengan ikan. Kadang dia juga menukar sayur dan buah-buahnya dengan daging hasil buruan dari pemburu.

Meskipun kerap bertemu orang lain, Tange tetap benar-benar merasa kesepian. Kini hidupnya tercukupi, tetapi hari-harinya begitu sepi. Sampai pada suatu pagi yang masih gelap, Tange terbangun mendengar suara tangisan seorang perempuan. Tange pun segera mencari sumber suara tersebut.

Tange pun keluar rumah dan mendapati seorang perempuan muda menangis di sebelah mata air di dekat kebunnya. Di sebelah perempuan itu tergeletak tak bernyawa tubuh seorang lelaki tua.

"Siapakah kamu wahai, Perempuan? Mengapa kau menangis di sini dan siapakah lelaki tua itu?" tanya Tange sambil menunjukkan muka prihatin.

"Namaku Maeka. Ini Bapakku. Kami sudah berjalan berhari-hari untuk mencari makanan di dalam hutan, tetapi tak satu pun yang bisa kami makan. Bapakku jatuh sakit dan aku memapahnya sampai kami melihat kebunmu dan mata air ini. Namun, malang bapakku tak bisa bertahan," perempuan itu menceritakan dengan menangis sesenggukan.

"Di mana ibumu?"

"Ibuku sudah meninggal saat aku masih kecil."

Tange pun terenyuh mendengar kisah gadis itu. Dia pun bergegas meminta gadis itu beristirahat di gubugnya. Tange pun membuatkan makanan untuk gadis itu.

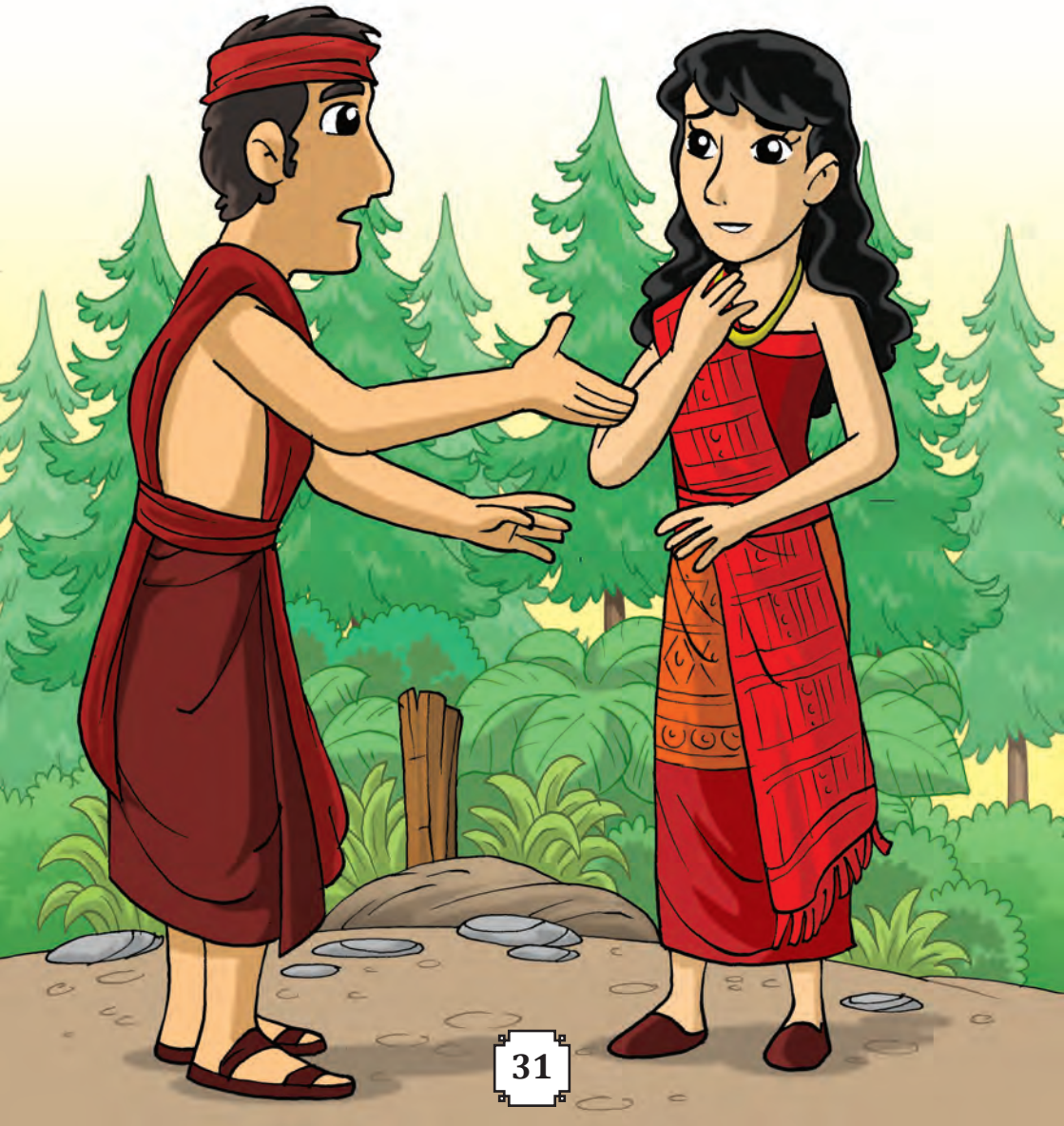
Maeka benar-benar kelaparan. Dia makan makanan yang sudah disediakan Tange dengan lahap sekali. Setelah Maeka memperoleh tenaganya kembali, mereka berdua pun menguburkan jenazah ayah Maeka.

"Apa yang membuatmu sampai di sini?" tanya Tange memulai pembicaraan.

"Kampung kami dilanda penyakit kulit yang aneh. Semula hanya satu orang yang sakit, kemudian meninggal. Setelah itu, satu per satu penduduk kampung meninggal karena penyakit yang sama. Dukun

kami tak bisa menyembuhkannya. Akhirnya aku dan bapakku memutuskan untuk mengungsi," si gadis mulai bercerita.

"Kami tak tahu arah dan masuk ke hutan ini. Kami sempat dikejar kawanan monyet liar hingga tersesat.



Di tengah hutan kami tak menemukan satu pun sesuatu yang bisa dimakan. Kami juga tak menemukan air. Begitulah sampai bapakku jatuh sakit," gadis itu kembali terisak meratapi nasibnya.

Tange begitu iba melihatnya. Dia pun berusaha menghibur gadis itu. "Apa kau kini ingin aku antar pulang kembali ke kampungmu?" tanya Tange.

"Kini aku hidup sebatang kara. Aku tak punya sanak keluarga. Aku tak bisa kembali ke sukuku lagi karena kampung kami begitu jauh," ratap Maeka.

"Kalau begitu, jika kamu berkenan, hiduplah bersamaku. Jadilah istriku. Kita bisa bersama-sama merawat kebun ini dan hidup bahagia. Hidupku juga begitu sendiri. Aku tak punya siapa-siapa. Dengan hidup berdua kita bisa menghilangkan kesepian satu sama lain," Tange pun meminta Maeka untuk mau menjadi istrinya.

"Mengapa kau begitu baik. Kita baru saja bertemu, tetapi kau sudah begitu percaya padaku. Kau mau menolongku dan menguburkan ayahku. Apakah kau tak takut jika aku sebenarnya orang jahat?" tanya Maeka.

"Untuk menolong orang, tidak membutuhkan penilaian apakah dia baik atau jahat. Aku tak pernah memilih-milih saat menolong orang. Bagiku jika melihat orang yang membutuhkan pertolongan, sudah sewajarnya kita mengulurkan bantuan," jawab Tange.

Maeka terpana dengan jawaban Tange. Dia langsung menaruh hati pada pemuda itu. Permintaan Tange tidak

bertepuk sebelah tangan. Maeka bersedia menjadi istri Tange.

Kini Tange pun tidak hidup sendiri lagi. Mereka berdua merawat kebun yang semakin besar. Mereka membagi tugas. Tange tetap berkonsentrasi dengan pekerjaan kebunnya yang dulu sudah rutin dia lakukan, sementara Maeka mengelola rumah beserta isinya.

Pagi-pagi benar, Maeka sudah pergi ke lumbung, mengambil hasil bumi untuk menyiapkan makan mereka hari itu. Maeka pun memasak untuk suaminya. Maeka membantu pekerjaan kebun Tange yang tidak terlalu berat seperti memanen hasil kebun dan memberi makan ternak.

Tange memang mulai mencoba memelihara ayam, kambing, dan babi untuk mencukupi kebutuhan hidup dia dan istrinya. Dia mengikat hewan peliharaannya di belakang rumah. Untuk ayam, dia membuat kandang kecil dari kayu-kayu kering yang dia atur sedemikian rupa. Tugas Maeka untuk melepaskan mereka jika waktunya mencari makan dan memasukkan atau mengikat hewan-hewan itu ketika senja telah tiba.

Setelah hidup bersama selama dua tahun, Maeka pun hamil. Betapa gembira Tange mengetahui bahwa

dia akan menjadi seorang bapak. Sembilan bulan kemudian Maeka melahirkan seorang bayi laki-laki. Semakin lengkaplah kegembiraan keluarga kecil ini. Kini hari-hari mereka makin meriah karena diributkan oleh tangisan bayi.

***

Setelah bertahun-tahun tidak bertemu dengan kakaknya, Berei dilanda rasa rindu yang begitu berat. Dia benar-benar merasa bersalah sudah menukar ikan milik kakaknya dulu. Waktu itu sebenarnya tidak ada maksud Berei merendahkan kakaknya. Dia menyesal mengapa kesalahpahaman kecil seperti itu bisa terjadi.

Berei pun beberapa kali mencoba mencari keberadaan kakaknya, tetapi usahanya selalu gagal. Hal itu karena dia memang tak bisa terlalu jauh masuk ke hutan. Jika matahari sudah mulai tenggelam, dia akan buru-buru kembali ke pantai. Pencariannya selama bertahun-tahun pun tak menemukan hasil.

Sepeninggal kakaknya, Berei hidup berdua bersama Liklak. Dia pun masih menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ikan-ikan yang dia tangkap kadang dia tukar dengan daging, buah, dan sayur. Dia

sering melakukan tukar-menukar barang dengan orang yang dia temui di hutan tatkala mencari kakaknya.

Hingga pada suatu hari saat menukar ikan tangkapannya dengan sayur-mayur, dia memperoleh sayur dan buah yang masih begitu segar. Betapa gembira Berei, jarang sekali dia mendapat sayur dan buah sebaik ini.

"Maaf, Tuan, sayur dan buah yang Tuan bawa begitu bagus dan segar. Untuk itu bolehlah aku tambah lagi ikan untuk dipertukarkan," ujar Berei kegirangan.

"Kau begitu baik anak muda. Aku terima kebaikanmu dengan senang hati."

"Apakah sayur dan buah ini Tuan sendiri yang tanam?" tanya Berei.

"Oh tidak anak muda. Aku mendapatkannya dari seseorang yang mengolah kebun di atas bukit sana. Aku sendiri juga heran mengapa sayur dan buah yang aku dapat dari dia demikian bagus."

Berei pun bertanya tentang ciri-ciri laki-laki yang berkebun di atas bukit itu. Terkejutlah dia ketika mendapati ciri-ciri yang dikemukakan begitu mirip dengan kakaknya, Tange.

"Dia sudah memiliki istri dan seorang anak laki-laki."

Berei terkejut. Tange rupanya sudah hidup sangat bahagia sehingga wajar kiranya jika dia melupakan aku, begitu pikir Berei. Jika memaksa untuk menemuinya, bisa-bisa aku merusak kebahagiannya.

Berei pun mengurungkan niatnya untuk menemui Tange. Dia kembali ke pantai dan kembali menjalani hari-harinya bersama Liklak.

Berei pun sesekali hanya bisa menanyakan keadaan Tange lewat orang-orang yang dia temui di hutan. Orang-orang itu biasanya bertemu Tange ketika menukar ikan atau daging mereka dengan hasil kebun Tange. Berei sangat merindukan Tange. Namun, dia khawatir kakaknya itu masih marah padanya.

Di sisi lain, Tange sebenarnya juga begitu merindukan Berei. Dari lubuk hatinya yang paling dalam dia sudah memaafkan Berei. Dia juga sudah menganggap peristiwa yang dulu adalah kesalahpahaman.

"Istriku, aku begitu merindukan adikku, Berei" ujar Tange pada istrinya. Dia ingin meminta saran kepada istrinya. Tange telah menceritakan asal-usulnya pada



Maeka. Istrinya itu pun sudah tahu bahwa suaminya memiliki adik bernama Berei dan penyebab yang membuat mereka berpisah sampai sekarang.

"Kalau begitu temuilah dia. Kalian sudah lama tidak bertemu. Tidak baik jika dua orang saudara terus bertengkar dan tidak kunjung berdamai," jawab istrinya.

***

Pada suatu pagi, Berei masih terlelap di gubuknya. Begitu juga Liklak, dia tidur di sebelah Berei. Seseorang tiba-tiba masuk menyelinap. Dia mengguncang-guncang tubuh Berei. Dia ingin membangunkan Berei.

"Berei, bangun Berei. Lekaslah bangun."

Berei pun tergeragap. Dia mengusap-usap matanya yang masih mengantuk. Betapa terkejut Berei mendapati yang membangunkannya adalah Tange.

"Dari dulu kau tetap tidak berubah selalu saja tak bisa bangun pagi. Begitu juga gubuk ini. Tak ada perubahan berarti, masih sama semenjak aku pergi," ujar Tange sambil tersenyum.

Berei seolah-olah tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dia langsung memeluk kakaknya. Dua bersaudara itu sudah lama tidak bertemu. Dari lubuk

hati yang paling dalam mereka berdua sudah saling memaafkan. Mereka sudah melupakan kesalahpahaman yang membuat mereka berpisah hampir bertahun-tahun. Dua kakak beradik ini memang saling menyayangi satu sama lain. Mereka pun dengan lapang dada menerima kembali saudaranya.

"Siapa yang datang bersamamu itu, Kak?" tanya Berei yang penasaran karena kakaknya datang dengan seorang perempuan dan anak laki-laki kecil.

"Dia istriku dan anak laki-laki itu keponakanmu," jawab Tange. Bertambah gembiralah Berei. Dia segera berkenalan dengan istri kakaknya itu dan menggendong keponakannya.

Dua kakak beradik itu pun larut dalam kebahagiaan. Liklak juga menggonggong kecil. Ekornya dikibas-kibaskan. Anjing itu seolah-olah turut berbahagia atas perjumpaan kembali dua bersaudara yang sudah lama berpisah itu. Dua bersaudara itu pun melepas kerinduan sambil bercerita tentang banyak hal.

Tange pun menceritakan kehidupannya selama bertahun-tahun setelah berpisah dengan Berei. Dia menceritakan tentang gubuknya, tentang kebunnya, dan tentang pertemuan dengan Meika, istrinya.

Selebihnya dia menceritakan pula tentang penyesalannya pada peristiwa dulu yang membuat mereka bertengkar dan akhirnya berpisah. Tange benar-benar kecewa atas tindakan yang dia ambil dulu. Namun, Tange pun menyampaikan pada adiknya bahwa mungkin pertengkaran mereka sudah ditakdirkan oleh Tuhan karena seandainya saja peristiwa itu tidak terjadi maka kebahagiaan seperti sekarang ini tidak bisa mereka rasakan.

"Berei, dari perpisahan ini aku belajar bahwa tidak semua orang harus memiliki keahlian yang sama. Kau begitu mahir menangkap ikan dan begitu terampil mengail, sedangkan aku rupanya begitu senang berkebun," jelas Tange.

"Ya, aku sering mendengar kabar tentang kebunmu dari orang-orang, Kak. Asal Kakak tahu aku pun juga telah menikmati hasil kebunmu. Ikan yang aku peroleh aku tukar kembali dengan umbi, sayur, dan buah yang berasal dari kebunmu. Kebunmu benar-benar luas, sampai hasilnya pun mengalir ke sini," kata Berei.

"Kau terlalu berlebihan menyanjungku. Asal kau tahu juga. Di atas bukit sana aku juga makan ikan yang siapa tahu juga hasil tangkapanmu," Tange mengatakannya



sambil menepuk pundak adiknya. Mereka pun tertawa bersama.

"Akan tetapi, betul Kak hasil dari kebunmu adalah yang terbaik. Ini bukan basa-basi belaka. Setiap orang yang aku temui pasti mengatakan hal yang sama," ujar Berei.

Tange begitu tersanjung mendengarnya. Mereka pun tertawa-tawa lepas. Pertengkaran di antara mereka sudah tidak berbekas lagi. Maeka turut gembira melihat pertemuan sang suami dengan adiknya.

"Maeka, cepat ambilkan hasil kebun kita. Pertemuan hari ini pantas dirayakan. Mari kita makan bersama-sama." Tange meminta istrinya untuk menyiapkan makanan. Sejurus kemudian mereka pun makan bersama-sama termasuk juga Liklak, anjing kesayangan Tange dan Berei. Di tengah makan bersama, percakapan pun kembali berlanjut.

Berei begitu gembira mendengarnya. Pertengkaran di antara mereka sudah tidak berbekas lagi. Liklak ikut menggonggong kecil melihat pertemuan kedua kakak beradik itu. Dia seolah-olah ikut bergembira akan hal ini. Anjing itu pun menggosok-gosokkan kepalanya ke kaki Tange.

"Kau harus melihat sendiri kebunku. Tanamannya begitu subur, Hasil panenku selalu banyak dan besar-besar. Seakan-akan apa saja yang aku tanam bisa tumbuh dengan subur. Kau hebat menangkap ikan, aku pandai berkebun. Rupanya itulah cara Tuhan memberi tahukan kita bahwa tiap orang memiliki kelebihannya sendiri-sendiri. Dengan cara itu kita bisa hidup saling melengkapi," urai Tange.

"Syukurlah, Kak. Kau sekarang hidup begitu bahagia. Kau punya kebun yang begitu besar. Kau pun telah memiliki keluarga yang begitu sempurna. Kau memiliki istri dan seorang anak yang lucu."

"Kau tahu Berei? Memang aku sudah begitu bahagia dengan kehidupanku sekarang. Aku pun sudah memiliki keluarga. Namun, kau lupa, bukankah kau juga keluargaku? Kebahagiaanku tidak akan lengkap jika kita bertengkar dan tidak berdamai lagi," jawab Tange.

Muncul keinginan Berei untuk hidup bersama dengan kakaknya lagi. Dia ingin menawari Tange untuk pindah bersama dia membuat gubuk baru di tepi pantai.

"Kakak, apakah kau tak ingin tinggal di tepi pantai lagi? Kita bisa membuat gubuk baru yang lebih luas

untuk Kakak sekeluarga. Bukankah itu menyenangkan?" tawar Berei.

"Berei adikku, bukannya aku tak mau tinggal di dekatmu lagi. Bukan pula aku sudah bosan tinggal di pantai. Namun, aku sudah memiliki kehidupanku sendiri. Kau tentu tahu, jika tidak bisa menangkap ikan, aku hanya akan menyusahkanmu jika tinggal di sini. Berbeda halnya jika aku tetap tinggal di bukit di tengah hutan sana. Aku bisa merawat kebunku. Aku bisa beternak hewan di sana. Kita bisa saling bertukar. Kau memberiku ikan, aku memberimu umbi, sayuran dan buah-buahan," papar Tange.

Berei pun terlihat berpikir sejenak mendengar penjelasan kakaknya. Sejurus kemudian dia pun mengangguknya gembira dan menerima usulan dari Tange.

"Baiklah, Kak, ide dari Kakak bagus sekali. Mulai dari sekarang kita akan hidup bekerja sama meski kita tidak tinggal bersama-sama. Aku hidup di tepi pantai dan Kakak hidup di atas bukit. Kita akan saling bertukar bahan makanan. Aku mencukupi kebutuhan keluarga Kakak akan ikan, sementara Kakak memberikanku sayuran dan buah-buahan. Namun, tentu saja Kakak

tidak melarangku mengunjungi keponakanku setiap hari, bukan?"

"Tentu saja tidak. Kau bebas mengunjungi kami tiap hari. Aku juga tentu saja akan merindukan Liklak. Kau harus mengajak Liklak jika berkunjung ke rumahku," Tange menyambut gembira permintaan Berei.

Tange dan Berei pun akhirnya berdamai kembali. Mereka sudah saling memaafkan kesalahpahaman yang dulu pernah terjadi. Mereka pun sepakat untuk menukar bahan makanan. Berei yang hidup di pantai dan pandai menangkap ikan akan menukar ikannya dengan sayuran dan buah-buahan dari Tange yang mahir berkebun dan tinggal di atas bukit yang subur.

Tange dan Berei pun bahu-membahu membuka hutan untuk membuat jalan dari gubuk Berei ke rumah Tange di atas bukit. Hal ini mereka lakukan supaya mereka semakin mudah bertemu dan kegiatan barter mereka pun semakin lancar.

Berei pun, selain menangkap ikan, mulai menanam rumput laut seperti orang-orang di kampung asalnya dulu. Selain itu, dia juga mulai mencoba membuat rakit. Rakit dia gunakan untuk berlayar ke laut yang agak dalam. Di sana dia bisa menangkap ikan yang lebih besar,

juga cumi-cumi. Hasil tangkapan dan tanaman rumput lautnya ini akan dia tukarkan dengan hasil kebun dan hasil ternak dari kakaknya.

Saat anak kakaknya sudah agak besar kegiatan barter ini semakin mudah karena Tange biasa menyuruh anaknya itu untuk pergi ke gubuk Berei mengantar hasil kebun. Sepulangnya dari gubuk Berei anak itu telah membawa pula hasil laut di keranjangnya.

Kebiasaan ini bertahan begitu lama. Sampai beberapa tahun kemudian Berei pun berkeluarga. Puluhan tahun setelahnya Tange dan Berei pun mendirikan kampung yang cukup besar di tempat masing-masing. Dua kampung itu pun dinamai dengan nama mereka, Kampung Tange dan Kampung Berei.

Kampung Tange dihuni oleh anak keturunan Tange. Mereka menguasai wilayah bukit dan sekitar hutan. Mereka pun mahir berkebun dan beternak. Selain itu, mereka begitu cakap membangun bangunan, baik itu rumah, lumbung, maupun bangunan adat.

Orang-orang Kampung Tange begitu pandai mengelola mata air di atas bukit sana. Mereka menggunakannya untuk berkebun dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka pun membuat ceruk

kecil supaya air juga bisa mengalir sampai ke Kampung Berei.

Sementara itu, Kampung Berei dihuni oleh anak keturunan Berei. Kampung Berei terletak di sepanjang garis pantai. Mereka adalah nelayan-nelayan hebat yang berlayar sampai ke pulau seberang. Mereka mampu membuat perahu dan berdagang dengan orang-orang di pulau lain.

Orang-orang Kampung Tange dan Berei senantiasa bekerja sama seperti leluhur mereka. Hal itu karena mereka merasa bahwa mereka bersaudara. Leluhur mereka adalah kakak adik kandung. Selain itu, mereka sudah merasakan betul dari manfaat hidup damai dan bekerja sama. Tidak ada untungnya hidup berselisih. Jika bergotong-royong, kekurangan seseorang bisa ditutupi dengan kelebihan orang lain, begitu pula sebaliknya.

Penduduk dua kampung ini pun hidup berdampingan meski letak kampung mereka berjauhan. Orang-orang kampung Tange mendapatkan ikan dan barang-barang lain dari Kampung Berei, sedangkan orang-orang Kampung Berei membangun rumah-rumah serta mendapatkan daging, sayur, dan buah-buahan dari Kampung Tange.

Sesekali mereka menggelar pesta bersama. Entah itu pesta pernikahan atau pun pesta adat lainnya. Jika warga Kampung Tangge menggelar pesta, berbondong-bondonglah warga Kampung Berei hadir untuk membantu memberikan ikan dan berbagai cinderamata. Begitu pula ketika warga Kampung Berei yang mengadakan pesta, kebutuhan akan daging, sayuran, dan buah-buahan dicukupi oleh warga Kampung Tange.

Suatu saat ketika warga Kampung Berei ingin memperluas kampungnya, warga Kampung Tange yang mahir bertukang pun turun tangan membangunkan rumah. Biasanya untuk membalas budi, warga Kampung Berei akan memberi mereka kain, perhiasan, atau perabotan yang mereka dapatkan dari pelayaran hasil mereka berlayar ke pulau seberang.

Di antara dua kampung tersebut pun tak jarang terjadi kawin. Orang dari Kampung Tange menikah dengan orang dari Kampung Berei. Jika sudah begini, pesta akan diadakan besar-besaran. Pesta pasti diadakan di dua kampung tersebut secara bergantian.

Kampung Tange dan Kampung Berei telah menjadi simbol persatuan di antara perbedaan. Orang-orang di kampung ini memegang teguh apa yang mereka

warisi dari leluhur mereka, yaitu kakak beradik Tange dan Berei. Kakak beradik Tange dan Berei mengambil hikmah dari perbedaan yang mereka miliki.

Begitulah indahnya kerukunan dan perdamaian. Perbedaan keahlian atau kemampuan tidak membuat kedua kampung berselisih. Perbedaan itulah yang membuat mereka saling melengkapi dan mencukupi kebutuhan satu sama lain. Perbedaan bukan untuk memisahkan, tetapi untuk saling menguatkan.

Biodata Penulis

Nama lengkap	:	Salimulloh Tegar Sanubarianto, S.Pd.
Telp kantor/ponsel:		(0380) 821191
Pos-el	:	salimulloh@gmail.com
Akun Instagram	:	sanubarianto
Alamat kantor	:	Jalan El Tari Nomor 17, Kota Kupang, NTT
Bidang keahlian	:	Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2014– sekarang: Pengkaji Kebahasaan dan Kesastraan Kantor Bahasa NTT

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (2009--2013)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Bocah-Bocah Tuban* (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Beberapa Kaidah Korespondensi Bahasa Retta dan Kaera: Kajian Linguistik Diakronis pada Bahasa-bahasa di Kabupaten Alor (2015)

Informasi Lain:

Lahir di Magetan, 20 Mei 1990. Saat ini berdomisili di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Esai dan cerita pendeknya pernah dimuat di Jawa Pos, Surya, Majalah Akbar, Majalah Cakrawala, Timor Express, dan Victory News.

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com
Bidang Keahlian: Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Riwayat Pendidikan
S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku
"*Ismar Yatim dan Merah Putih*"

Informasi Lain
Lahir di Bandung, 12 Maret 1967

Biodata Ilustrator

Nama : Ezy Erwansya
Pos-el : eziology@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun Agustus 2005—Januari 2014 sebagai *Freelance Illustrator* di Majalah Anak *Mombi* di Jakarta
2. Tahun April 2006—Maret 2007 sebagai *Freelance Illustrator* di Departemen Iklan Gramedia Majalah di Jakarta
3. Tahun Maret 2006—Januari 2014 sebagai *Freelance Illustrator* di Majalah Anak *Ori* di Jakarta
4. Tahun Desember 2006—November 2008 sebagai Ilustrator Iklan di Majalah *Aku Anak Saleh* di Jakarta
5. Tahun Desember 2008—Agustus 2014 sebagai Ilustrator dan Desain Grafis di PT Armandelta Selaras
6. Tahun Agustus 2014—sekarang sebagai Ilustrator di CV Anak Teladan

Riwayat Pendidikan:
SMA Sultan Agung I Semarang
S-1 Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
- Buku *Magic Words* yang terdiri dari *Terima Kasih,*

Minta Maaf, dan Tolong Menolong (The Milenia Company (TMC)
- Buku *Keajaiban Hewan dalam Al-Quran* (Zikrul Kids)
  1. *Semut*
  2. *Unta*
  3. *Kuda*
  4. *Gajah*
  5. *Gagak*
  6. *Ular*
  7. *Sapi*
  8. *Laba-Laba*
  9. *Paus*
  10. *Lebah*
- Buku *24 Jam Bersama Nabi* (Zikrul Kids)

Informasi Lain:
Lahir di Tegal, 29 Agustus 1977